



## EFEK TINDAK TUTUR TERHADAP ELEKTABILITAS DIRI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

I Wayan Ardi Sumarta<sup>1)</sup>, Nurlaksana Eko Rusminto<sup>2)</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Lampung.

Email: [iwayan.as@fkip.unila.ac.id](mailto:iwayan.as@fkip.unila.ac.id)<sup>1)</sup>, [nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id](mailto:nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrack

*This study examines the role of speech acts in increasing students' electability during the classroom learning process. A student's electability depends not only on his or her knowledge, but also on his or her ability to communicate effectively through speech acts. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes conversations between lecturers and students or students with other students in lectures at the Indonesian Language and Literature Education Study Program, University of Lampung. The data were collected through conversations and analyzed using relevant speech act theories. The results show that appropriate speech acts, such as the use of subtle commands or praise, can increase students' interest and participation and create a conducive learning atmosphere. Conversely, inappropriate speech acts can reduce the instructor's electability and hinder the achievement of learning goals. This study highlights the importance of understanding and using effective speech acts to improve the quality of learning and the interpersonal relationships between instructors and students.*

**Keywords:** *Electability, Speech Acts, and Learning*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran tindak tutur dalam meningkatkan elektabilitas mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas. Elektabilitas seorang mahasiswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya, namun juga pada kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui tindak tutur. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis percakapan antara dosen dan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Data diperoleh melalui percakapan dan dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang tepat, seperti penggunaan perintah secara halus atau memberikan pujian, dapat meningkatkan daya tarik dan partisipasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, tindak tutur yang kurang sesuai dapat menurunkan elektabilitas dosen dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penggunaan tindak tutur yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa.

**Kata kunci:** Elektabilitas, Tindak Tutur, dan Pembelajaran

### I. PENDAHULUAN

Ekektabilitas seorang di ruang kelas memberikan dampak serta pengaruh terhadap kesuksesan dan ketercapaian tujuan

pembelajaran. Kesan awal yang dibagun dalam pertemuan pertama yang tentunya membahas kontrak perkuliahan merupakan moment penting bagi kedua pihak. Dosen



maupun mahasiswa dapat memenangkan suasana selama satu semester dan tentunya harapan kedua pihak saling terpenuhi. Dosen menginginkan kenyamanan saat mengajar dan mahasiswa membutuhkan sentuhan kedekatan emosional oleh dosen saat pembelajaran. Peristiwa tersebut terjadi dan bahasa sebagai sarana pencapaiannya. Dalam aktivitas pembelajaran tersebut keduanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan bahasa mengandung daya atau dampak untuk melakukan sesuatu atas apa yang sebelumnya disampaikan. Itulah tindak tutur yang terjadi dalam proses perkuliahan. Tindak tutur tersebut dapat memberikan dampak terhadap ekektabilitas dosen saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya. Seperti seorang pemikat, dosen tentu harus memiliki daya tarik dalam memanfaatkan kesempatan mengajar. Penelitian ini penting dilakukan karena ketersinggungan atau kesan tidak nyaman dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran memberikan ancaman terhadap ketercapaian tujuannya, bahkan bisa saja membuat mahasiswa enggan datang ke perkuliahan.

Komponen terpenting dalam suatu pembelajaran ialah tercapainya tujuan pembelajaran. Semua tahapan dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi dilakukan yang berorientasi

utama pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran membutuhkan strategi untuk mencapainya. Informasi serta transfer pengetahuan berjalan menggunakan bahasa. Bahasa seseorang menentukan keselamatannya dalam mencapai tujuan komunikasi atau dalam hal ini tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diselamatkan hingga dicapai dengan terbangunnya suasana nyaman, senang, dan berdaya tarik. Daya tarik tersebut dapat diciptakan dengan keterampilan berbahasa. Djamarah (2010) memberikan pandangannya bahwa pembelajaran merupakan sebuah konsep merekayasa sebuah materi ajar agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga merupakan proses menuangkan ide dan gagasan melalui konsep yang bermakna.

Upaya membuat pebelajar dapat antusias dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran ialah dengan membuatnya tertarik (Fairclough, 1989). Ketertarikan itu dapat diciptakan melalui performa seorang pembelajar. Performa pembelajar dapat dimunculkan dan dimaksimalkan dengan keterampilan berbahasa. Bahasa dapat menjadi daya tarik bagi siapa saja yang tepat memanfaatkannya. Tindak tutur merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang dimanfaatkan seseorang untuk memberikan daya terhadap suatu tuturan sehingga



berdampak dan membuat mitra tutur dapat melakukan apa yang diharapkan oleh penutur (Fraser,1983). Komponen daya bahasa tersebut dapat disampaikan seperti misalnya, ingin memerintah seseorang menggunakan kalimat pertanyaan. Bertanya bukan memerintah, namun pertanyaan tersebut mengandung perintah yang pada akhirnya mitra tutur dapat melakukan apa yang diharapkan oleh penutur. Searle (1969) menyebutkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah teori yang menganalisis makna suatu bahasa yang berdasar pada hubungan antara tuturan dengan tindakannya.

Kemasan bahasa dalam peristiwa tutur menyangkut komponen sosial penutur (Fishman, 1971). Hal ini yang dimaksud ialah setiap penutur memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda sehingga misi tuturan disampaikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan atau dunia si penutur tersebut. Kehebatan seorang mitra tutur ialah kemampuannya dalam memahami dunia penutur sehingga dapat menangkap maksud tuturan secara tepat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan serta menemukan tindak tutur dalam

pembelajaran. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang ruang lingkupnya cukup luas, jumlah datanya banyak, dan pengumpulan datanya berupa kata-kata dari partisipan yang dianalisis. Kata-kata tersebut dianalisis kemudian juga dilibatkan pandangan subjektif (Creswell, 2012). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan, memilih, dan menyajikan data penelitian sesuai kepentingan penelitian (Miles and Huberman,1994).

**Tahap kesatu** mengumpulkan data percakapan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan deskripsi pembelajaran di ruang perkuliahan. Tahapan ini bertujuan untuk 1) mengetahui tindak tutur yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di ruang perkuliahan, 2) menemukan efek yang timbul terkait tindak tutur dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil survei mahasiswa.

**Tahap kedua** merupakan kegiatan triangulasi yang bertujuan untuk menyusun temuan-temuan sebagai rekomendasi performa tindak tutur dosen atau calon guru dalam pembelajaran. Hal ini dapat memberikan peningkatan dan kualitas berbahasa serta peningkatan elektabilitas diri. Dengan temuan dan strategi memilih



tindak tutur serta memahami sosial kebahasaan tentu memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup berbagai bentuk komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan mahasiswa lain. Hasil dari penelitian mengenai tindak tutur dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia akan diuraikan secara mendetail. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan teori dan metode yang relevan, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait bentuk-bentuk tindak tutur yang terjadi dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa ataupun dengan mahasiswa lainnya. Analisis ini tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis-jenis tindak tutur, tetapi juga mengeksplorasi dampak yang ditimbulkannya terhadap efektivitas pembelajaran serta elektabilitas diri mahasiswa. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas

komunikasi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

#### A. Hasil

Tindak tutur dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup berbagai bentuk komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan mahasiswa lain. Berikut adalah beberapa bentuk tindak tutur yang umumnya terjadi:

No	Realisasi Tindak Tutur	Data	Volume
1.	Lokusi	100	100
2.	Ilokusi		89
	Asertif	15	
	Direktif	17	
	Komisif	11	
	Ekspresif	20	
	Deklaratif	26	
3.	Perlokusi	37	37
<b>Jumlah</b>			<b>226</b>

Data tersebut diambil dari percakapan yang terjadi di kampus prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dari tuturan dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya terdapat 226 tuturan yang terjadi baik secara lokusi, ilokusi ataupun perlokusi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Tindak tutur lokusi dominan terjadi dalam percakapan di kampus. Tuturan dapat terjadi melalui percakapan yang terjadi dalam perkuliahan. Tuturan lokusi terdapat 100 data yang banyak dituturkan atau mendominasi tuturan dalam perkuliahan.



2. Tindak tutur ilokusi terdapat 89 data yang terjadi dalam perkuliahan dengan rincian tindak tutur ilokusi asertif 15 data, direktif 17 data, komisif 11 data, eksspresif 20 data, dan deklaratif 26 data. Tindaak tutur ilokusi yang mendominasi yaitu tindak tutur deklaratif, sebab tindak tutur ilokusi deklaratif sering dituturkan oleh dosen ketika perkuliahan atau di kelas.

3. Tindak tutur perlokusi terdapat 37 data yang diambil ketika perkuliahan. Tindak tutur perlokusi terjadi ketika dosen mengarahkan mahasiswa saat perkuliahan.

Hasil yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis untuk dipahami tuturan apa yang digunakan, informasi atau respon perasaan dan isi dari yang diungkapkan serta dampak yang dihasilkan dari tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang telah dilakukan melalui landasan teori dan metode yang dibutuhkan sebagai upaya dalam membantu pemahaman tindak tutur serta mengatasi kesalahpahaman.

## B. Pembahasan

Terdapat data-data yang digunakan dalam penelitian yang sesuai dan relevan dengan teori yang ada. Berikut ini pembahasan atau penjabaran dari data yang diambil:

### Tindak Tutur Lokusi

#### Dt. 1: RTL/TL-12

No	Kalimat	Konteks
1.	Perkenalkan saya Selvi Okta Ramdani dengan NPM akhir 40 sebagai moderator yang akan memandu presentasi Semantik hari ini dan Zahra Amelia sebagai notulen.	Tuturan tersebut dituturkan saat dimulainya presentasi kelompok mata kuliah Semantik. Setiap presentasi harus mempersiapkan seseorang yang bertugas sebagai moderator dan notulen.

Implementasi tindak tutur lokusi dalam kalimat tersebut ditunjukkan melalui penyampaian informasi yang jelas dan langsung mengenai identitas diri dan peran masing-masing individu dalam pelaksanaan perkuliahan (presentasi kelompok). Kalimat *“Perkenalkan saya Selvi Okta Ramdani dengan NPM akhir 40 sebagai moderator yang akan memandu presentasi Semantik hari ini dan Zahra Amelia sebagai notulen.”* merupakan contoh tindak tutur lokusi karena berfungsi untuk memberikan informasi konkret dan deskriptif tentang siapa yang menjadi moderator dan notulen dalam presentasi tersebut. Tindak tutur lokusi ini berfokus pada penyampaian fakta secara eksplisit tanpa mengandung implikasi atau tujuan lain selain dari apa yang disampaikan secara literal. Kalimat tersebut memenuhi prinsip dan teori tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang hanya memberi informasi secara fakta dan jelas.



### Tindak Tutur Ilokusi

#### Dt. 3: RTL/TI-11

No	Ilokusi	Kalimat	Konteks
1.	Asertif ( <i>assertive</i> )	Selamat siang teman-teman, tadi ibu Sumarti menghubungi saya selaku PJ kelas MK Semantik. Ibu Sumarti tidak bisa hadir menemani kuliah kita hari ini, disebabkan saudara ibu Sumarti ada yang meninggal dunia.	Tuturan tersebut terjadi ketika akan melaksanakan perkuliahan . Ketika memasuki jam kuliah MK Semantik dosen menghubungi PJ kelas.

Implementasi tindak tutur ilokusi asertif terlihat jelas dalam kalimat atau tuturan tersebut, “*Selamat siang teman-teman, tadi ibu Sumarti menghubungi saya selaku PJ kelas MK Semantik. Ibu Sumarti tidak bisa hadir menemani kuliah kita hari ini, disebabkan saudara ibu Sumarti ada yang meninggal dunia.*” khususnya dalam penyampaian informasi oleh penutur. Penutur menyatakan fakta bahwa Ibu Sumarti, dosen pengampu kelas, tidak bisa hadir karena adanya musibah dalam keluarganya. Pernyataan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya

kepada mitra tutur (mahasiswa). Tindak tutur ilokusi asertif digunakan oleh penutur untuk menegaskan situasi yang sebenarnya terjadi, yaitu ketidakhadiran Ibu Sumarti akibat kematian saudaranya, sehingga mahasiswa memahami alasan absennya dosen dan dapat menyesuaikan ekspektasi mereka terhadap jadwal perkuliahan hari itu.

### Tindak Tutur Perlokusi

#### Dt. 8: RTL/TP-23

No	Tuturan	Konteks
1.	“Ibu ruangan C.1.1 sudah siap, tempat duduk sudah di atur dan kertas polio sudah ada.”	Tuturan tersebut dituturkan oleh mahasiswa ketika akan melaksanakan UAS. Mahasiswa diminta oleh dosen untuk menyiapkan ruang ujian agar UAS dapat segera dilaksanakan, dan dosen tersebut meminta jika ruangan sudah siap segera melapor.

Tuturan tersebut menunjukkan mahasiswa yang memberikan informasi tentang kesiapan ruangan, dengan tujuan memengaruhi tindakan penerima tuturan (mitra tutur). Dalam hal ini, tuturan “*Ibu ruangan C.1.1 sudah siap, tempat duduk sudah di atur dan kertas polio sudah ada.*” bertujuan untuk memberi tahu bahwa persiapan untuk UAS telah selesai, yang diharapkan dapat mendorong penerima tuturan untuk segera menuju ruangan tersebut dan memulai aktivitas yang direncanakan.





Implementasi tindak tutur perlokusi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya memengaruhi tindakan atau respon penerima, dalam hal ini memastikan mereka menuju ke ruangan yang telah disiapkan.

### **Temuan Elektabilitas Tindak Tutur sebagai Daya Dukung dalam Pencapaian Tujuan Komunikasi**

Tindak tutur adalah sebuah fenomena linguistik di mana seorang penutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan tertentu, seperti menyatakan, bertanya, memerintah, atau berjanji. Dalam konteks pembelajaran bahasa, tindak tutur berperan penting dalam memberikan daya dukung untuk pencapaian tujuan komunikasi. Sejalan dengan pendapat Levinson (1983) yang menjelaskan bahwa tindak tutur (pragmatik) merupakan ilmu bahasa yang mempelajari konteks dan hubungan bahasanya. Ketika seorang pengajar menggunakan tindak tutur yang tepat, mereka dapat memberikan instruksi yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Misalnya, dengan menggunakan tindak tutur direktif, seperti perintah atau permintaan, seorang pengajar dapat mengarahkan siswa untuk melakukan tugas tertentu yang mendukung proses belajar. Demikian pula, tindak tutur representatif seperti penjelasan

atau deskripsi dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks.

Selain itu, tindak tutur juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan interpersonal antara pengajar dan siswa. Tindak tutur ekspresif, yang mencerminkan emosi atau sikap penutur, dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Misalnya, ungkapan pujian atau apresiasi terhadap usaha siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang strategis dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran bahasa, memungkinkan tujuan komunikasi tercapai dengan lebih efisien dan efektif.

### **Tindak Tutur Membantu Penutur-Mitra Tutur Memahami Kecerdasan Interpersonal**

Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin kepribadian penutur. Melalui cara seseorang berbicara, memilih kata-kata, dan menyampaikan pesan, mitra tutur dapat menangkap banyak informasi tentang karakter dan kepribadian penutur. Misalnya, penutur yang sering menggunakan tindak tutur direktif dengan nada tegas mungkin dianggap memiliki kepribadian yang otoritatif dan percaya diri. Sebaliknya, penutur yang sering menggunakan tindak tutur ekspresif dengan nada ramah dan penuh



perhatian mungkin dianggap sebagai pribadi yang empatik dan suportif.

Lebih jauh lagi, tindak tutur dapat mengungkapkan nilai-nilai dan sikap penutur. Misalnya, tindak tutur komisif seperti janji atau sumpah dapat menunjukkan komitmen dan integritas penutur, sedangkan tindak tutur deklaratif yang tegas dapat menunjukkan keyakinan dan determinasi. Dengan demikian, melalui analisis tindak tutur, mitra bicara dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kepribadian dan karakter penutur, yang pada gilirannya dapat memperkaya interaksi dan meningkatkan pemahaman interpersonal dalam konteks komunikasi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, baik sebagai sarana penyampaian informasi maupun sebagai alat untuk membangun hubungan interpersonal antara pengajar dan siswa. Tindak tutur yang tepat, seperti direktif atau representatif, dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat proses pembelajaran. Sebaliknya, tindak tutur yang kurang tepat dapat menghambat interaksi dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, tindak tutur juga mencerminkan kepribadian dan karakter penutur, yang dapat mempengaruhi

persepsi mitra tutur dan suasana belajar di kelas.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya tindak tutur dalam konteks pembelajaran bahasa. Dengan memahami dan mengimplementasikan tindak tutur yang sesuai, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, efektif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai rekomendasi, pengajar disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan tindak tutur dalam interaksi dengan siswa, serta terus mengembangkan keterampilan berbahasa mereka untuk meningkatkan elektabilitas diri dan kualitas pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana variasi tindak tutur di berbagai konteks pendidikan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, serta mengembangkan strategi-strategi yang lebih efektif dalam penggunaan tindak tutur di ruang kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J.L. (1955). *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Barthes, Roland. (1988). *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta:





- Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition. Boston: Pearson., inc.
- Dittmar, Norbert. (1976). Sociolinguistic. London: EdwarArnold.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, Norman. (1989). Language and Power. Essex: Longman Group UK LIMITED.
- Fishman, Joshua A. (1971). The Sociology Of Language. Rowley: Newbury House.
- Fraser, B. (1983). The Domain of Pragmatics. In: Language and Communication. Ed: Richards, Jack. C., Richard W. Schmidt. Essex: Longman Group Limited hlm. 156-188.
- Levinson, S.C. (1983). Pragmatics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. dan A. Michael Huberman. (1994). Qualitative Data Analysis. London, New Delhi: Sage Publication.
- Peirce, Charles Sanders. 1982. "Logic as Semiotics: The Theory of Sign". Bloomington: Indiana Universty Press.
- Searle, John. R. (1969). Speech Act: An
- Essay on the Philosophy of Language. New York. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R. (1987). Introduction to Sociolinguistics. Oxford. Basil Blackwell.